

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg. Tekanan darah dikatakan normal bila tekanan sistol <120 mmHg dan tekanan diastol <80 mmHg. Hipertensi tergolong ke dalam penyakit tidak menular (PTM) (Romli, 2021).

Hipertensi merupakan suatu penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang dengan banyak komplikasi yang mengancam, bila tidak dideteksi dini dan diterapi dengan tepat, dapat menyebabkan komplikasi dan kematian. Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala lainnya. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang memadai (Wani & Lestari, 2021).

Berdasarkan data yang bersumber dari organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 hipertensi menjadi salah satu masalah yang cukup besar, dimana penderita hipertensi di seluruh dunia mencapai 1,13 miliar jiwa. Di perkirakan angka kejadian ini terus meningkat hingga tahun 2025 menjadi 1,5 miliar jiwa orang dewasa akan terkena hipertensi (Ottawa et al., 2022). Bahkan, diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 miliar pada tahun 2025 (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Berdasarkan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang terbaru tahun 2018 prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Angka ini cukup tinggi dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yang disampaikan penyakit hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25,8% (Tutoli et al., 2021).

Berdasarkan Riskesdas 2018 Sumatera Utara prevalensi hipertensi di Sumatera Utara adalah 29,19% dari seluruh penduduk dan menduduki urutan ke 22 dari 34 provinsi di Indonesia. Untuk kasus hipertensi di Sumatera Utara daerah Karo memiliki kasus tertinggi dengan persentase 45,49%, sedangkan yang terendah terdapat pada daerah Padang Lawas dengan persentase 16,37%. Hipertensi pada kelompok umur 18-24 tahun (10,71%), umur 25-34 tahun

(15,57%), umur 35-44 tahun (26,10%), umur 45-54 tahun (41,49%), umur 55-64 tahun (53,57%), umur 65-74 (60,91%) dan pada umur 75 tahun ke atas (68,57%) (Tutoli et al., 2021).

Berdasarkan Riskesdes 2018 Sumatera Utara prevalensi hipertensi di kabupaten Asahan menduduki peringkat ke-5 terbesar diketahui bahwa hipertensi yang rutin minum obat sebesar 64,18% sedangkan yang tidak minum obat sebesar 8,99%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Riskesdas, 2018).

Penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat juga akan memberikan dampak negatif dan merugikan bagi unit ataupun instansi pelayanan kesehatan maupun pada pasien dan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap penggunaan obat yang tepat, sehingga intervensi obat dapat mencapai sasaran yaitu penyembuhan bagi penderita dengan efek samping obat seminimal mungkin dan instruksi penggunaan obat dapat dipatuhi oleh pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Hannan (2011) di UPTD Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep menjelaskan bahwa terdapat 30 responden dari jumlah total 44 responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan penyakit hipertensi. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat dalam upaya perawatan ataupun pencegahan terhadap penderita pasien akan sangat penting dalam mengurangi terjadinya resiko komplikasi (Romli, 2021).

Wulandari dkk (2013) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan seorang pasien tentang hipertensi akan menyebabkan perubahan perilaku dalam upaya mengontrol hipertensi sehingga darahnya terkendali. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang didapat yaitu pada kelompok responden dengan tekanan terkendali terdapat 73,8% yang mempunyai tingkat pengetahuan baik (Romli, 2021).

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Kotagede II jenis obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin 5 mg diresepkan sebanyak 81 kali (40,59%). Golongan obat antihipertensi yang banyak diresepkan adalah CCB (Calcium Channel Blocker) sebanyak 159 kali (70,71%) meliputi amlodipine 5 mg, amlodipine 10 mg dan nifedipin. Penggunaan obat antihipertensi yang paling

banyak digunakan adalah terapi tunggal yaitu amlodipine 5 mg dari pada terapi kombinasi yaitu amlodipine 10 mg dan hidroklotiazid (Natasia et al., 2020).

Data jumlah kasus penderita Hipertensi di Puskesmas Prapat Janji dari tahun 2021 terdapat sebanyak 149 penderita kemudian mengalami kenaikan ditahun 2022 menjadi 163 penderita. Penyakit hipertensi menduduki urutan pertama untuk kategori penyakit tidak menular di puskesmas Prapat Janji.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat masih tingginya kasus Hipertensi serta pentingnya pengetahuan, sikap dan tindakan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut ke dalam suatu penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan pasien terhadap Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Prapat Janji Kabupaten Asahan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penyakit Hipertensi di Puskesmas Prapat Janji Kabupaten Asahan.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pasien hipertensi terhadap Penyakit Hipertensi di Puskesmas
- b. Untuk mengetahui sikap pasien hipertensi terhadap Penyakit Hipertensi di Puskesmas
- c. Untuk mengetahui tindakan pasien hipertensi terhadap penyakit hipertensi di Puskesmas Prapat Janji

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumber informasi bagi pasien terhadap penggunaan penyakit hipertensi.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dibidang yang sama.
- c. Sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya.